

PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI METODE BERMAIN PERAN USIA 5-6 TAHUN TK GEMBALA BAIK PONTIANAK

Desi Angela, Syukri, Desni Yuniarni

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak

Email: desi.yose@gmail.com

Abstract

This research was motivated by lack of social skills in 5-6 year student in one class who amounted to 20 children with 2 teachers. The purpose of this study aims to enhance the development of the child's social skills through role play activities in children aged 5-6 years in Gembala Baik kindergarten. Social skills are very important for each person to be able to interact with environment. Therefore social skills need to be improved since an early age. This research is a classroom action research. The subject in this study is children aged 5-6 years in group B of Gembala Baik kindergarten. The variables of this study are the social skills of the children. Data collection is done through observation and interview. The technique of data analysis was done in descriptively. The stages of the research consist of done in descriptively. The stages of the research consist of planning, action, observation, and reflection, this study implemented as many as 2 cycles. The results showed that the social skills of children can be as 2 cycles. The result showed that the social skills of children can be increased after the given action, as for the action given a role-play activity. Social skills, develop in the aspect of children patiently waiting for their. Turn to reach 100%, the aspect child can obey the rules that was agreed upon reaches 100%, and aspect of children work together with friends to reach 90% in cycle 2 meeting 2. Thus, social skills can be enhanced through role-play activities.

Keywords: Social Skill, Role Play

PENDAHULUAN

Pada usia 5 – 6 tahun, anak mengalami perubahan dari fase kehidupan sebelumnya. Salah satu perubahan tersebut yaitu perkembangan sosial. Perkembangan tersebut ditandai dengan semakin kompleksnya pergaulan anak, sehingga menuntut penyesuaian diri secara terus menerus.

Keterampilan sosial dapat diperoleh anak melalui proses sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Hasil dari observasi anak di TK Gembala Baik Pontianak, pada usia 5 - 6 tahun, dimana 1 kelas berjumlah 20 anak dan hanya 6 orang anak yang keterampilan sosialnya sudah berkembang dengan baik, namun 14 anak masih membutuhkan bimbingan dalam kegiatan bermain yang menonjolkan keterampilan sosial, anak-anak tersebut belum memahami dan

menaati aturan dalam sebuah permainan, belum sabar menunggu giliran, serta belum bisa bekerja sama dalam permainan. Pada waktu kegiatan pembelajaran yang memakai aturan. Guru dalam kegiatan pembelajaran sering menggunakan metode bercerita yang dianggap efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial.

Menurut Moeslichatoen (2004: 24) ada beberapa metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini, antara lain metode bercerita, metode demonstrasi, metode bernyanyi, metode proyek, metode eksperimen, metode bermain peran, dan metode karya wisata. Kegiatan pembelajaran dikelompok B masih didominasi individual, hal tersebut terlihat dari pembelajaran yang

dominan menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA), dan menekankan pada kemampuan kognitif seperti baca tulis hitung (Calistung). Dari permasalahan tersebut maka perlu dicari solusi untuk memperbaiki masalah tersebut. Salah satu metode untuk meningkatkan keterampilan sosial anak yaitu melalui metode bermain peran.

Untuk melatih keterampilan sosial anak salah satu caranya adalah melalui bermain peran. Dalam proses kegiatan bermain peran yang berlangsung anak akan berlatih untuk berinteraksi dan kegiatan bermain peran yang dilakukan dengan melibatkan banyak anak dan menggunakan aturan pada waktu kegiatan berlangsung dapat menumbuhkan keterampilan sosial anak. Anak-anak akan merasa senang dan tidak merasa sedang belajar untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah tanpa merasa dipaksa dan digurui sehingga dengan bermain peran ini diharapkan keterampilan sosial dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Dengan demikian metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak.

Hildayani (2011 : 10.3) menyatakan, "Proses sosialisasi merupakan proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat". Keterampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial, keterampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak di kelompok bermain, kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satu yang paling sesuai (Yuliani, 2013: 73).

Keterampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial, keterampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak di kelompok bermain, kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satu yang paling sesuai (Yuliani, 2013: 73). Keterampilan sosial anak diantaranya sebagai berikut: 1) membantu anak mempelajari cara menyesuaikan diri dengan anak dan orang dewasa lain dan menjalin hubungan baik dengan guru; 2) membantu anak mempelajari cara membantu orang lain dan

mengembangkan sikap peduli (Morrison, 2012 : 235).

Combs dan Slaby (Cartledge dan Milburn, 1992: 7) menyatakan "*social skill is the ability to interact with other in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued and at the same time personality beneficial, mutually beneficial, or beneficial primary to other*". Keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain.

Morrison (2012:235) menyatakan, "keterampilan sosial anak diantaranya adalah membantu anak mempelajari cara menyesuaikan diri dengan anak dan orang dewasa lain dan cara menjalin hubungan yang baik dengan guru, serta membantu anak mempelajari cara membantu orang lain dan mengembangkan sikap peduli". Dapat dipahami bahwa, upaya guru dengan meningkatkan keterampilan sosial pada anak dapat membantu anak dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Berdasarkan teori diatas, keterampilan sosial adalah perilaku yang sangat penting untuk di arahkan, serta bagaimana inisiatif-inisiatif untuk mengembangkan hasil dari interaksi tersebut dengan orang lain sehingga dapat diterima oleh lingkungannya. Keterampilan sosial ini akan terlihat bilamana seseorang dapat beradaptasi dengan baik dan dapat menghindari pertentangan dalam berinteraksi sehingga terciptalah suatu hubungan yang baik dalam suatu interaksi yang dapat diterima dan menerima.

Sujiono (Susanto, 2011: 140) menjelaskan tentang alasan pentingnya seorang anak mempelajari berbagai perilaku sosial diantaranya (1) Agar anak dapat belajar bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakat, (2) Agar anak mampu memainkan peranan sosial yang bisa diterima kelompoknya, (3) Agar anak dapat mengembangkan sikap sosial yang baik terhadap lingkungannya yang merupakan modal untuk suksesnya dalam hidup bermasyarakat, (4) Agar anak mampu menyesuaikan diri secara baik, sehingga anak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Bermain memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi

dengan anak lain. Bermain adalah sarana yang paling utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi dan memperluas empati terhadap orang lain serta mengurangi resiko sikap egosentrisme. Catron dan Allen (Yuliani Nurani 2009:63) menyatakan, "Bermain dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa sosialisasi anak. Melalui bermain anak dapat belajar perilaku prososial seperti menunggu giliran, kerja sama, saling membantu, dan berbagi". Bermain peran merupakan suatu bentuk pembelajaran ,diimana anak berperan sesungguhnya untuk menjadi seseorang atau sesuatu.

Anak yang bermain peran dapat menggunakan kesadarannya, kesadarannya ini masih menggunakan imajinasi mereka. Menurut Moeslichateon (2004:38) bermain peran adalah "Bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu, dan binatang tertentu, yang dalam dunia nyata tidak dilakukan".

Keterampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial; keterampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak di kelompok bermain; kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satunya yang paling sesuai. Anak-anak yang berhasil dan populer secara sosial seringkali menunjukkan kemampuan ini, sedangkan anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang rendah memerlukan intruksi yang langsung dengan cara modeling, memainkan peranan, atau penggunaan boneka untuk membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan ini.

Menurut Roestiyah (2001:91) proses pelaksanaan metode role playing/bermain peran adalah sebagai berikut: (1) Pemilihan masalah, guru mengemukakan masalah yang diangkat dari kehidupan peserta didik agar mereka dapat merasakan masalah itu dan terdorong untuk mencari penyelesaiannya. (2) Pemilihan peran, memilih peran yang sesuai dengsn permasalahan yang akan dibahas, mendeskripsikan karakter dan apa yang harus dikerjakan oleh para pemain.

(3) Menyusun tahap-tahap bermain peran, dalam hal ini guru telah membuat dialog tetapi siswa dapat juga menambahkan dialog sendiri. (4) Menyiapkan pengamat, pengamat dari kegiatan ini adalah semua siswa yang tidak menjadi pemain atau pemeran. (5) Pemeran dalam tahap ini peserta didik mulai bereaksi sesuai dengan peran masing-masing yang terdapat pada scenario yang dibuat oleh guru dalam bermain peran. (6) Diskusi dan evaluasi, mendiskusikan masalah-masalah serta pertanyaan yang muncul dari siswa. (7) Pengambilan keputusan yang telah dilakukan.

Jadi pembelajaran dengan *role playing* merupakan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok memerankan karakter sesuai dengan naskah yang telah dibuat dan materi yang telah ditentukan oleh guru sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi yang telah diperankan tersebut.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan dapat membantu guru dalam proses kegiatan bermain peran.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Best (Rasyid, 1999:117) menyatakan "metode deskriptif yaitu salah satu jenis metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan adanya."Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas.

Menurut Hopkins (Masnur, 2014:8) menyatakan, "penelitian Tindakan kelas adalah sautu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dan tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran". Adapun alasan untuk menggunakan metode deskriptif dalam Penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana dengan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia 5 - 6 tahun di Taman Kanak-kanak Gembala Baik Pontianak.

Menurut Arikunto (2015:5) dalam pengertian penelitian tindakan kelas terkandung sebuah kata yang menunjukkan adanya kegiatan. Memang dalam pendidikan jenis ini ada tindakan". Dapat di jelaskan bahwa

tindakan yang akan dilakukan adalah bagaimana suatu tindakan dapat meningkatkan hasil kemampuan yang yang di capai oleh peneliti.

Menurut Arikunto (2015: 164) pada satu siklus terdiri dari empat rangkaian kegiatan: (a) merencanakan, (b) melaksanakan tindakan pembelajaran, (c) mengamati proses dan hasil pembelajaran, dan (d) merefleksikan guna perbaikan tindakan selanjutnya. Dapat dijelaskan bahwa dari empat rangkaian kegiatan ini dapat mempermudah guru atau peneliti dalam suatu proses untuk mencapai suatu tindakan dalam kegiatan.

Siklus penelitian adalah sebuah rangkaian tahap penelitian dari awal hingga akhir. Prosedur penelitian mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut:

Perencanaan Tindakan

Arikunto (2015 : 43) menyatakan, “perencanaan dalam PTK adalah kegiatan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yaitu kegiatan membuat rencana akan dilaksanakan dalam pelaksanaan tindakan”. Perencanaan merupakan kegiatan merancang secara rinci tentang apa dan bagaimana tindakan akan dilakukan. Kegiatan ini berupa menyiapkan bahan ajar, menyiapkan rencana mengajar, merencanakan bahan untuk pembelajaran, serta menyiapkan hal lain yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Kriteria keberhasilan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam penelitian ini dibagi menjadi empat kategori yaitu : (1) 1,00-1,99 apabila perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan guru dinilai kurang baik. (2) 2,00-2,99 apabila perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan guru dinilai cukup baik. (3) 3,00-3,99 apabila perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan guru dinilai baik. (4) apabila perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan guru dinilai sangat baik.

Keberhasilan perbaikan pembelajaran dalam penelitian ini di tentukan dari perubahan yang dicapai dengan indikator sebagai berikut : (1) kemampuan guru merencanakan pembelajaran minimal kategori baik dengan skore rata-rata 3,00 – 3,99, (2) kemampuan guru melaksanakan pembelajaran minimal dengan kategori baik dengan skore rata – rata 3,00 – 3,99.

(3) Kemampuan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak setelah pembelajaran menggunakan metode bermain peran minimal kategori sbaik dengan skore 3,00 – 3,99.

Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan kegiatan yang mengacu pada Rencana kegiatan harian (RKH) yang telah dirancang sebelumnya. Adapun pelaksanaan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak, yang meliputi: (1) Pijakan Lingkungan, (2) Pijakan Sebelum Bermain, (3) Pijakan Saat Bermain, (4) Pijakan setelah bermain.

Pengamatan atau observasi

Pengamatan dilakukan oleh peneliti apakah sudah sesuai dengan prosedur yang di rencanakan dan melibatkan perkembangan anak. Pengamatan ini juga dilakukan oleh teman sejawat yang mengajar pada kelas yang sama. Dimana teman sejawat melakukan observasi terhadap pembelajaran yang berlangsung dengan lembar pengamatan guru. Sedangkan peneliti yang melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pengamatan dengan lembar observasi anak.

Refleksi

Arikunto dkk (2015: 229) menyatakan “*Reflecting* adalah kegiatan mengulas secara kritis (reflective) tentang perubahan yang terjadi secara kritis (a) pada siswa, (b) suasana kelas, dan (guru). Pada tahap ini, guru sebagai peneliti menjawab pertanyaan mengapa (why), bagaimana (how), dan seberapa jauh (to what extent) intervensi telah menghasilkan perubahan secara signifikan”. Kolaborasi dengan teman (termasuk para ahli) akan berperan penting dalam memutuskan “judging the value” (seberapa jauh action telah membawa perubahan: apa/di mana perubahan terjadi, mengapa demikian, apa kelebihan dan kekurangan, bagaimana langkah-langkah penyempurnaannya”.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perencanaan Siklus

Perencanaan siklus 1 pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Rabu, 2 Mei 2018.

Adapun yang di persiapkan pada siklus 1 pertemuan 1 ini adalah RPPH yang akan disesuaikan dengan pembelajaran bermain peran. Kemampuan guru dalam perbaikan perencanaan pembelajaran mencapai rata-rata 2 dengan kategori “cukup”. Sehingga perencanaan masih perlu perbaikan pada pertemuan berikutnya.

Perencanaan siklus 1 pertemuan 2 dilaksanakan pada hari senin 14 Mei 2018. Adapun yang di persiapkan pada siklus 1 dan pertemuan 1 ini adalah RPPH yang akan disesuaikan dengan pembelajaran bermain peran. Kemampuan guru dalam perbaikan perencanaan pembelajaran mencapai rata-rata 2,5 dengan kategori “cukup”. Pada ke 4 aspek yang dinilai diatas masih perlu perbaikan pada perencanaan pembelajaran karena masih pada kategori “cukup”, sehingga dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

Perencanaan siklus 2 pertemuan 1 dilaksanakan pada hari senin 21 Mei 2018. Adapun yang dipersiapkan pada siklus 2 dan pertemuan 1 ini adalah RPPH yang akan disesuaikan dengan pembelajaran bermain peran. Kemampuan guru dalam perbaikan perencanaan pembelajaran mencapai rata-rata 2,8 dengan kategori “cukup”. Pada aspek membuat rencana kegiatan harian dan aspek merencanakan skenario kegiatan pembelajaran masih perlu perbaikan pada perencanaan pembelajaran berikutnya karena masih pada kategori “cukup”.

Perencanaan siklus 2 pertemuan 2 dilaksanakan pada hari kamis 31 Mei 2018. Adapun yang di persiapkan pada siklus 1 pertemuan 2 ini adalah RPPH yang akan di sesuaikan dengan pembelajaran bermain peran.

Tabel 4. Hasil Penilaian Perencanaan Pembelajaran Siklus 2 Pertemuan 2

No	Aspek yang dinilai	Jumlah rata-rata	Kategori
1	Membuat rencana kegiatan harian	4	Baik
2	Pemilihan bahan main	4	Baik
3	Merencanakan skenario kegiatan pembelajaran	4	Baik
4	Merencanakan pengelolaan kelas	4	Baik
Rata-rata		4	Sangat Baik

Kemampuan guru dalam perbaikan perencanaan pembelajaran sudah mencapai skor 4 dengan kategori “baik”. Hal ini dapat diartikan bahwa perbaikan perencanaan pembelajaran oleh guru melalui metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan keterampilan sosial anak.

Pelaksanaan Siklus

Pelaksanaan pembelajaran dalam bermain peran yang akan di lakukan di ruang sentra sesuai dengan rancana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Adapun hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Kemampuan guru dalam perbaikan pelaksanaan pembelajaran mencapai kategori “baik”. Pada aspek pijakan lingkungan masih perlu perbaikan lagi dimana

guru masih perlu untuk mengatur ruangan dengan lebih baik lagi.

Kemampuan guru dalam perbaikan pelaksanaan pembelajaran mencapai kategori “baik”. Namun guru masih akan melakukan perbaikan lagi sampai kategori yang diharapkan yaitu “sangat baik”.

Kemampuan guru dalam perbaikan pelaksanaan pembelajaran masih mencapai kategori “baik”. Pada aspek pijakan sebelum main, aspek pijakan saat bermain dan aspek pijakan setelah bermain masih perlu ditingkatkan lagi. sehingga guru akan lebih memperhatikan aspek yang akan dituju agar perkembangan keterampilan sosial anak dapat mengalami peningkatan yang lebih baik lagi.

Tabel 4.8 : Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 2 Pertemuan 2

No	Aspek yang dinilai	Nilai rata-rata	Kategori
1	Pijakan lingkungan	4	Sangat Baik
2	Pijakan sebelum main	4	Sangat Baik
3	Pijakan saat bermain	4	Sangat Baik
4	Pijakan setelah bermain	4	Sangat Baik
Rata – rata		4	Sangat Baik

Kemampuan guru dalam perbaikan pelaksanaan pembelajaran sudah mencapai kategori “sangat baik”. hal ini berarti guru dalam perbaikan pelaksanaan pembelajaran melalui metode bermain peran untuk meningkatkan perkembangan keterampilan sosial anak telah berhasil.

Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah berlangsungnya suatu proses interaksi dan kegiatan antara siswa dan guru pada suatu lingkungan belajar.

Peningkatan perkembangan

Peningkatan perkembangan keterampilan sosial melalui metode bermain peran pada anak usia 5 - 6 tahun pada siklus I sampai siklus 2 telah banyak mengalami peningkatan sudah tidak ada lagi anak yang mendapat nilai MB (Mulai Berkembang) setelah adanya penelitian ini dari 2 siklus dalam 4 pertemuan telah mengalami peningkatan perkembangan keterampilan sosial dalam aspek sabar menunggu giliran, mentaati aturan yang sudah di sepakati dan dapat bekerja sama.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada 2 siklus dengan 4 pertemuan adalah adanya peningkatan kinerja guru dalam memperbaiki perkembangan keterampilan sosial anak pada setiap pertemuan. Kinerja guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sangat mempengaruhi hasil dalam peningkatan perkembangan keterampilan sosial anak. Dapat di pahami bahwa dengan metode bermain peran yang diberikan kepada anak dapat membantu perkembangan keterampilan sosial anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Morrison (2012:235) bahwa “keterampilan sosial anak diantaranya adalah membantu anak mempelajari cara menyesuaikan diri dengan anak dan orang dewasa lain dan cara menjalin hubungan yang baik dengan guru, serta membantu anak

mempelajari cara membantu orang lain dan mengembangkan sikap peduli.

Pembahasan

Perencanaan guru pada siklus 1 pertemuan 1 mendapatkan kategori cukup, sehingga mempengaruhi aspek yang akan dinilai oleh guru dalam perkembangan keterampilan sosial anak. Kemudian guru melanjutkan pada pertemuan ke 2, dengan skor perencanaan kinerja guru masih mendapatkan kategori cukup dengan skor 2,5. Perencanaan yang dilakukan oleh guru masih banyak mengalami kekurangan sehingga dilanjutkan pada siklus 1 pertemuan 1 dengan hasil perencanaan yang dibuat oleh guru sudah mengalami peningkatan yaitu dengan skor 2, 8 dengan kategori cukup, kemudian dilanjutkan lagi pada pertemuan ke 2 dengan hasil perencanaan yang dibuat oleh guru mencapai skor 4 dengan kategori sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil perkembangan keterampilan sosial anak pada aspek yang sudah mengalami peningkatan 100%. Maka perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dianggap selesai karena sudah sesuai dengan kategori penilaian perencanaan guru dengan hasil dari perkembangan keterampilan sosial anak.

Dalam proses perencanaan, guru bekerja sama dengan teman sejawat. Yang di lakukan pertama kali oleh guru adalah membuat RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) seperti yang di nyatakan oleh Arikunto (2015 : 43) menyatakan bahwa perencanaan dalam PTK adalah kegiatan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yaitu kegiatan membuat rencana akan dilaksanakan dalam pelaksanaan tindakan.

Dalam pelaksanaan kegiatan bermain peran antara guru dan anak adanya hubungan yang baik, sehingga pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Guru berpendapat bahwa keterampilan anak perlu

untuk ditingkatkan karena saat dilingkungan anak-anak akan berinteraksi dengan anak lain dan orang dewasa. Seperti yang di nyatakan oleh Morrison (2012:235) menyatakan, “keterampilan sosial anak diantaranya adalah membantu anak mempelajari cara menyesuaikan diri dengan anak dan orang dewasa lain dan cara menjalin hubungan yang baik dengan guru, serta membantu anak mempelajari cara membantu orang lain dan mengembangkan sikap peduli”. Disini guru sangat berperan aktif dalam membantu anak untuk berinteraksi.

Pelaksanaan yang dilakukan oleh guru pada siklus ke 2 pertemuan ke 2, guru dinilai baik oleh teman sejawat dengan skor 3,8, sehingga pelaksanaan yang dilakukan oleh guru selesai pada siklus 2 pertemuan 2 karena sudah mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dapat di lihat dari bagaimana pelaksanaan dapat berjalan dengan baik saat anak-anak melakukan kegiatan bermain peran. Pelaksanaan dianggap baik apabila pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan, seperti yang dinyatakan oleh Nana Sudjana (2010 : 136) bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam pelaksanaan kegiatan bermain peran antara guru dan anak adanya hubungan yang baik, sehingga pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Guru berpendapat bahwa keterampilan anak perlu untuk ditingkatkan karena saat dilingkungan anak-anak akan berinteraksi dengan anak lain dan orang dewasa. Seperti yang di nyatakan oleh Morrison (2012:235) menyatakan, “keterampilan sosial anak diantaranya adalah membantu anak mempelajari cara menyesuaikan diri dengan anak dan orang dewasa lain dan cara menjalin hubungan yang baik dengan guru, serta membantu anak mempelajari cara membantu orang lain dan mengembangkan sikap peduli”. Disini guru sangat berperan aktif dalam membantu anak untuk berinteraksi.

Selama proses pelaksanaan kegiatan bermain peran, anak-anak sangat antusias dalam memainkan perannya. Anak-anak sabar saat kapan harus memainkan perannya dalam permainan, anak-anak juga terlihat dapat

bekerja sama ketika sedang bermain peran yaitu anak saling memberikan peluang kepada temannya saat akan memainkan perannya dan membantu temannya ketika dalam kesulitan menggunakan mediannya. Selama proses pelaksanaan anak-anak tau kapan mereka harus selesai memainkan perannya dan langsung keluar dari area permainan drama. Dari hal ini, pelaksanaan yang di lakukan oleh guru dinilai sangat baik oleh teman sejawat di karenakan kemampuan guru selama proses pelaksanaan sesuai dengan yang di harapkan.

Adapun perkembangan keterampilan sosial anak selama proses bermain peran anak-anak dapat bersosialisasi untuk bagaimana supaya mereka bisa memahami agar selama proses kegiatan bermain peran dapat diterima dan bertahan sampai kegiatan selesai, hal ini seperti yang di nyatakan Fledmen(Winda Gunarti,2.10:10.11) bahwa dalam situasi permainan drama anak-anak sedang berada dalam situasi kehidupan yang sebenarnya. Dimana setiap ekspresi anak adalah khayalan yang sesungguhnya.

Peningkatan keterampilan sosial anak tersebut menjadi bukti bahwa metode pembelajaran bermain peran sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya perubahan sikap anak setelah bermain peran.

Peningkatan keterampilan sosial anak tersebut menjadi bukti bahwa metode pembelajaran bermain peran sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya perubahan sikap anak setelah bermain peran. Perubahan yang terjadi secara bertahap mulai dari anak belum mengenal bermain peran, terlihat berkelompok tetapi berkegiatan sendiri-sendiri kemudian anak mulai tertarik dengan bermain peran, dengan bermain dengan teman, bermain dengan komunikasi aktif hingga muncul ekspresi yang bervariasi dan kreatifitas dalam bermain peran serta keberanian anak semakin meningkat. Hal tersebut terlihat bahwa anak-anak mulai menyukai bermain dengan teman daripada bermain sendiri meskipun harus melalui proses penyesuaian dengan teman. Dari situ anak belajar untuk mengetahui apa yang disukai dan yang tidak disukai teman,

mengenal sifat-sifat dan kebiasaan teman sehingga dia dapat menyesuaikan diri dengan teman.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa melalui metode bermain peran, dapat meningkatkan perkembangan keterampilan sosial pada anak usia 5-6 tahun di TK Gembala Baik Pontianak. Kesimpulan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut : (1) Perencanaan pembelajaran yang disiapkan oleh guru untuk meningkatkan perkembangan keterampilan sosial pada anak usia 5 - 6 tahun di TK Gembala Baik Pontianak diperoleh skor rata-rata 4. Dengan demikian guru dapat merencanakan pembelajaran dengan sangat baik melalui metode bermain peran untuk meningkatkan perkembangan keterampilan sosial pada anak usia 5 - 6 tahun di TK Gembala Baik Pontianak. (2) Pelaksanaan pembelajaran melalui metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia 5 – 6 tahun di TK Gembala Baik Pontianak diperoleh skor 4 dengan kategori sangat baik. Ini berarti guru memiliki kemampuan dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. (3) Peningkatan perkembangan keterampilan sosial anak setelah pembelajaran melalui metode bermain peran pada anak usia 5 – 6 tahun di TK Gembala Baik Pontianak mengalami peningkatan pada aspek anak sabar menunggu giliran, aspek anak dapat mentaati aturan yang di sepakati, dan aspek anak dapat bekerja sama dengan teman. Maka melalui metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah peneliti paparkan diatas, maka peneliti

memberikan saran sebagai berikut: (1) Bagi guru kegiatan bermain peran yang telah dilaksanakan terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial anak,. oleh karena itu guru hendaknya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode – metode yang dapat menarik minat anak, serta kreatif dadalam melaksanakan pembelajrana sehingga aspek perkembangan anak dapan meningkat. (2) Bagi pengelola, Pengelola hendaknya dapat memberikan fasilitas bermain yang beragam agar dapat membantu anak dalam mengembangkan dirinya khususnya dalam kegiatan yang mendukung perkembangan keterampilan sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hildayani, Rini. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- George S, Morisson 2012. *Dasar- Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Cartledge dan Milburn, 1992. *Teaching Social Skill to Children*. New York: Perganon.
- Yuliani Nurani Sujiono 2013. *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Ahmad Susanto 2011. *Perkembangan anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group.
- Roestiyah N.K, 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masnur Muslich,2014. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunta, Suharjo, dan Supardi,2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.